PENDAMPINGAN MAJLIS
KHATAMAN AL-QUR'AN DI PERUMAHAN KODAM MANGLI KABUPATEN JEMBER

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Ahmad Amir Firmansyah
Ah. Syukron Latief
Ahmad Badrussolihin
Muhammad Ilyas
Anisa Maimuna Putri

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2022

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : PENDAMPINGAN MAJLIS KHATAMAN AL-QUR'AN DI PERUMAHAN KODAM MANGLI KABUPATEN JEMBER

   b. Jenis Pengabdian : Lapangan
   c. Kategori Pengabdian : Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Komunitas

2. PENELITI

   Ketua Tim
   a. Nama Lengkap : Dr. Ahmad Amir Firmansyah, M.Th.I
   b. NIP/NIDN : 199007262020121004
   c. Pangkat : Penata Muda Tk.1/IIIb
   d. Jabatan : Asisten Ahli

   Anggota 1
   a. Nama Lengkap : Dr. Ah. Syukron Latief, M.A
   b. NIP/NIDN : 198011062023211005
   c. Pangkat : Penata Muda TK.I/III b
   d. Jabatan : Asisten Ahli

   Anggota 3
   a. Nama Lengkap ; Ahmad Badrussolihin, M.A
   b. NIP/NIDN ; 198404032019031006
   c. Pangkat ; Penata Muda TK.I/III b
   d. Jabatan ; Asisten Ahli

3. Lokasi Penelitian ; Jember
4. Total Biaya : -
5. Sumber Dana : -

	Jember, 20 Februari 2022
Ketua LP2M	Peneliti
Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I NIP. 198106092009121004	Dr. Ahmad Amir Firmansyah, M.Th.I NIP. 198707172019031006

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanallahu Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Taufiq-Nya, sehingga kami bisa menyelesaikan makalah ini dengan baik. Shalawat dan Salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini yakni Addinul Islam wal Iman.

Walhamdulillah atas Rahmat Allah yang Maha Kuasa kami dapat menyusun laporan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, yang dilaksanakn pada semester ini. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 Februari 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... 4

BAB I PENDAHULUAN..... 6

A. Latar Belakang.....6

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan Penelitian.....9

D. Manfaat Penelitian.....9

BAB II DEFINISI ISTILAH..... 11

E. Khataman Al-Qur’an dalam Tradisi Islam 11

F. Majlis Al-Qur'an sebagai Ruang Sosial Keagamaan.....12

G. Pengabdian Masyarakat Berbasis Komunitas.....13

H. Tradisi Arisan dalam Kegiatan Keagamaan 14

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS..... 16

A. Gambaran Umum Lokasi Pelaksanaan.....16

B. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian 17

C. Keunikan dan Karakteristik Majlis.....19

D. Analisis dan Pembahasan 22

E. Faktor Pendukung dan Penghambat 23

BAB IV PENUTUP..... 25

A. Kesimpulan.....25

B. Saran 26

DAFTAR PUSTAKA 27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber nilai spiritual yang tak ternilai. Keberadaannya tidak hanya sebagai teks yang dibaca, melainkan juga sebagai bacaan yang diamalkan secara kolektif dalam berbagai tradisi keislaman di masyarakat. Salah satu tradisi yang paling mengakar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia adalah tradisi khataman Al-Qur'an, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama hingga selesai tiga puluh juz secara bergantian atau serentak.[1]

Tradisi khataman Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di komunitas-komunitas lokal seperti kampung, perumahan, maupun lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak sekadar ritual keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media silaturahmi, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pembentukan identitas komunal yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui khataman, masyarakat diajak untuk senantiasa berinteraksi dengan firman Allah secara rutin dan konsisten.

Perumahan Kodam Mangli Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan hunian yang dihuni oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk

[1] Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.

para anggota militer dan keluarganya, serta masyarakat sipil lainnya. Di lingkungan ini, telah berkembang sebuah majlis khataman Al-Qur'an yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan majlis khataman pada umumnya. Keberadaan majlis ini mencerminkan semangat warga untuk tetap menjaga tradisi keislaman di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari.[2]

Yang menjadikan majlis khataman di Perumahan Kodam Mangli ini menarik untuk dikaji dan didampingi adalah sejumlah keunikan dalam pelaksanaannya. Berbeda dengan majlis khataman yang umumnya diselenggarakan setiap minggu atau bahkan setiap hari, majlis ini hanya dilaksanakan dua minggu sekali dengan sistem arisan atau kocakan. Artinya, selain sebagai kegiatan spiritual, majlis ini juga berfungsi sebagai wadah sosial-ekonomi yang mempererat ikatan antar anggota komunitas. Lebih lanjut, majlis ini secara konsisten hanya diikuti oleh kaum laki-laki, menjadikannya sebagai ruang khusus pembinaan spiritual bagi para pria di lingkungan perumahan tersebut.

Keunikan lain yang ditemukan adalah mekanisme pembagian bacaan yang fleksibel. Tidak seperti khataman konvensional yang mensyaratkan penyelesaian tiga puluh juz dalam setiap pertemuan, majlis ini menyesuaikan jumlah juz yang dibaca berdasarkan jumlah peserta yang hadir. Apabila peserta hadir kurang dari tiga puluh orang, maka khataman pada hari itu tidak menuntaskan seluruh tiga puluh juz. Namun apabila

[2] Triono Adi Atmojo, "Penggunaan Al-Qur'an Dalam Mujahadah Di Masjid Asy-Syifa'Kepuh, Gondokusuman 3, Yogyakarta (Studi Living Qur'an)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015).

peserta melebihi tiga puluh orang, mereka yang tidak mendapat giliran membaca satu juz penuh akan membaca Surat Al-Ikhlas secara berulang sepanjang pembacaan satu juz berlangsung. Mekanisme ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola kegiatan keagamaan secara inklusif dan adaptif.

Fenomena ini menarik perhatian tim pengabdian untuk melakukan pendampingan dan pengkajian lebih mendalam. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dukungan metodologis, motivasional, maupun organisasional terhadap pelaksanaan majlis khataman tersebut. Melalui pendampingan ini, diharapkan majlis dapat semakin berkembang, tertata dengan baik, dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi seluruh peserta dan lingkungan perumahan.

Selain itu, dokumentasi dan analisis terhadap tradisi khataman ini juga penting dilakukan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal berbasis keislaman. Kajian akademis terhadap praktik-praktik keagamaan komunitas merupakan bagian dari tanggung jawab perguruan tinggi untuk mengabdikan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ini dibatasi pada beberapa poin penting yang pelu dikaji secara sistematis dan mendalam yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan majlis khataman Al-Qur'an di

Perumahan Kodam Mangli Kabupaten Jember?

2. Apa saja keunikan dan karakteristik khas yang dimiliki oleh majlis khataman Al-Qur'an di lokasi tersebut?
3. Bagaimana bentuk pendampingan yang tepat dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas dan keberlangsungan majlis khataman Al-Qur'an tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan majlis khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli Kabupaten Jember
2. Mengidentifikasi dan menganalisis keunikan serta karakteristik majlis khataman yang berlangsung di lokasi tersebut.
3. Memberikan pendampingan yang konstruktif terhadap pengelolaan dan pelaksanaan majlis khataman Al-Qur'an agar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Laporan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti dan akademisi yang tertarik mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an, khususnya model-model pelaksanaan yang unik dan berbasis kearifan lokal. Temuan-temuan dalam kegiatan ini dapat menjadi bahan diskusi dan pengembangan teori tentang praktik keislaman kontekstual di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Khataman al-Qur’an setengah bulanan untuk mempererat tali silaturahmi di Dusun Curah Kates. dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan tentang Khataman al-Qur’an setengah bulanan untuk mempererat tali silaturahmidi Dusun Curah Kates. khususnya Fakultas Ushuludin Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan untuk seluruh civitas akademika UIN KHAS umumnya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat di Perumahan Kodam Mangli mendapatkan pendampingan yang membantu meningkatkan kualitas penyelenggaraan majlis khataman Al-Qur'an. Selain itu, masyarakat juga memperoleh wawasan baru terkait pengelolaan majlis keagamaan yang lebih terstruktur dan profesional, sehingga kegiatan ini dapat terus bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

BAB II

DEFINISI ISTILAH

E. Khataman Al-Qur’an dalam Tradisi Islam

Khataman Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata khatama yang berarti "mengakhiri" atau "menyempurnakan". Dalam terminologi keislaman, khataman Al-Qur'an merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas secara keseluruhan.[3] Tradisi ini memiliki akar yang sangat kuat dalam sejarah Islam, di mana para sahabat Nabi SAW menjadikan khataman sebagai bagian dari rutinitas ibadah mereka.

Dalam hadis-hadis Nabi SAW banyak ditemukan anjuran untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya secara berkala. Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang frekuensi ideal khataman, namun kesemuanya sepakat bahwa mengkhatamkan Al-Qur'an secara rutin merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Sebagian ulama menganjurkan khataman setiap minggu, sebagian lagi setiap bulan, menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing individu.[4]

Di Indonesia, tradisi khataman Al-Qur'an berkembang dalam berbagai bentuk dan model pelaksanaan. Ada khataman yang dilakukan secara individual, ada pula yang dilakukan secara kolektif dalam berbagai forum seperti pengajian,

[3] Ummi Muizzah, “Al-Qur’an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5, no. 2 (2019): 101–22.
[4] H Brilly El-Rasheed, *Bongkar Trik Para Ulama Salaf Khatam 8 Kali Sehari* (brillyelrasheed, 2024).

majlis taklim, maupun acara-acara tertentu seperti peringatan hari besar Islam, acara pernikahan, kematian, dan sebagainya. Khataman kolektif umumnya dilakukan dengan cara membagi tiga puluh juz kepada para peserta yang hadir, sehingga seluruh Al-Qur'an dapat diselesaikan dalam satu majelis.

Kegiatan khataman Al-Qur'an secara kolektif tidak hanya mengandung dimensi spiritual yang dalam, tetapi juga dimensi sosial yang signifikan. Ia menjadi medium pertemuan rutin yang mempererat persaudaraan, saling mendoakan, dan memperkuat identitas keislaman suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya ikatan persaudaraan di antara sesama Muslim.[5]

F. Majlis Al-Qur'an sebagai Ruang Sosial Keagamaan

Majlis secara harfiah berarti "tempat duduk" atau "forum pertemuan".[6] Dalam konteks keislaman, majlis merujuk pada pertemuan yang diisi dengan kegiatan keagamaan seperti dzikir, pembacaan Al-Qur'an, pengajian, dan sejenisnya. Majlis Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunitas keagamaan yang paling umum dijumpai di masyarakat Muslim Indonesia.

Majlis Al-Qur'an memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi religius dan fungsi sosial. Dari sisi religius, majlis ini menjadi sarana bagi umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui interaksi langsung dengan kalam-

[5] Wirdanengsih Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 9–24.
[6] Mhd Hasbin Daulay, "ANALISIS KUALITAS MATERI PENGAJIAN DI MAJELIS TA'LIM: STUDI KASUS DI KABUPATEN PADANG LAWAS," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2025): 27–37.

Nya. Dari sisi sosial, majlis ini menjadi ruang perjumpaan antaranggota komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi, komunikasi, dan pembentukan jaringan sosial yang bermakna.

Penelitian-penelitian sosiologi agama di Indonesia menunjukkan bahwa majlis-majlis keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan kohesi sosial di tingkat komunitas. Mereka berfungsi sebagai institusi non-formal yang mampu mengisi kekosongan yang tidak bisa dipenuhi oleh lembaga-lembaga formal seperti pemerintah atau sekolah. Dalam konteks perumahan seperti Perumahan Kodam Mangli, majlis khataman berperan sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan warga di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin individual.

G. Pengabdian Masyarakat Berbasis Komunitas

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut setiap institusi akademik untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat.[7] Dalam paradigma pengabdian berbasis komunitas (community-based service), masyarakat dipandang bukan sebagai objek pasif yang menerima intervensi dari luar, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan kearifan tersendiri. Pendekatan berbasis komunitas menekankan pentingnya memahami kebutuhan riil masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri sebelum merancang program intervensi. Pendampingan (mentoring/facilitating) menjadi kata kunci dalam

[7] Ni Made Darmadi, I Gde Suranaya Pandit, and I Gusti Ngurah Sugiana, "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Nugget Ikan (Fish Nugget)," *Community Service Journal (CSJ)* 2, no. 1 (2019): 18–22.

pendekatan ini, di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu komunitas mengidentifikasi potensi, merumuskan solusi, dan mengembangkan kapasitas mereka secara mandiri.[8]

Dalam konteks pengabdian pada majlis khataman Al-Qur'an, pendekatan berbasis komunitas berarti menghargai dan memperkuat tradisi yang telah ada, bukan menggantikannya dengan model dari luar. Tim pengabdian berperan mendampingi, memberikan masukan, dan membantu penguatan organisasi majlis tanpa mengintervensi nilai-nilai inti dan tradisi yang telah menjadi identitas komunitas tersebut.[9]

H. Tradisi Arisan dalam Kegiatan Keagamaan

Arisan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Indonesia yang menggabungkan unsur sosial, ekonomi, dan gotong royong dalam satu wadah pertemuan rutin. Secara teknis, arisan adalah sistem pengumpulan uang atau barang yang dikumpulkan bersama dan kemudian diundi atau dikocok untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkannya pada setiap putaran. Dalam konteks kegiatan keagamaan, arisan berfungsi sebagai perekat sosial yang mendorong konsistensi kehadiran anggota dalam setiap pertemuan. Dengan adanya unsur arisan, peserta termotivasi untuk hadir secara rutin bukan hanya karena alasan spiritual semata, tetapi juga karena ada ikatan sosial dan

[8] Feri Andi Syuhada et al., "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dalam Pengolahan Air Bersih Di Desa Sukajadi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN* 2, no. 1 (2021): 1–10.
[9] Uswah Hasanah et al., "Pkm Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia," *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 101–11.

kepentingan ekonomi yang menjadi bagian dari pertemuan tersebut. Hal ini secara tidak langsung menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan agar tidak mengalami penurunan partisipasi.[10]

Integrasi antara tradisi arisan dengan kegiatan khataman Al-Qur'an yang terjadi di Perumahan Kodam Mangli merupakan bentuk sinkretisme budaya yang positif. Ia mencerminkan kreativitas masyarakat dalam mengemas kegiatan keagamaan agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia telah berhasil berakulturasi dengan budaya lokal secara harmonis, menghasilkan praktik-praktik keislaman yang khas dan kontekstual. Dalam kajian antropologi agama, fenomena seperti ini dikenal sebagai "islamisasi budaya" atau sebaliknya "pembudayaan Islam", di mana nilai-nilai Islam terinternalisasi ke dalam praktik-praktik budaya lokal sehingga keduanya saling memperkuat dan tidak bertentangan satu sama lain.

[10] Ilim Abdul Halim, "MOTIVASI AGAMA DALAM TRADISI ARISAN MASYARAKAT BETAWI," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 100–120.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Pelaksanaan

Salah satu praktik yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Lingkungan Dusun Curah Kates Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember adalah praktik Praktik Khataman al-Qur'an setengah bulanan untuk mempererat tali silaturahmi terdapat dua macam yaitu Tradisi Khataman al-Qur'an setengah bulanan untuk mempererat tali silaturahmi. Praktik tersebut merupakan praktik keislaman yang di dalamnya terdapat khataman al-qur'an bil ghoib, dan kegiatan setiap malam yang padat dengan acara atau kegiatan muslimatan dan yasianan dengan tempat yang berpindah-pindah dan kegiatan yang berbeda-beda. praktik ini sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang bahkan sampai saat ini praktik tersebut masih dilestarikan di daerah Jawa Timur khususnya di Lingkungan Curah Kates .

Perumahan Kodam Mangli terletak di Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kawasan perumahan ini merupakan kompleks hunian yang pada awalnya diperuntukkan bagi personel militer beserta keluarganya, namun seiring berjalannya waktu juga dihuni oleh masyarakat sipil dari berbagai latar belakang profesi. Kondisi demografis yang heterogen ini justru menjadi kekuatan tersendiri bagi terbentuknya komunitas yang beragam namun tetap berpadu dalam satu ikatan sosial keagamaan.

Secara geografis, Perumahan Kodam Mangli berada di kawasan yang cukup strategis, berdekatan dengan beberapa institusi pendidikan tinggi di Jember. Hal ini berdampak pada dinamika sosial warga yang cenderung terbuka terhadap perkembangan zaman namun tetap menjaga tradisi-tradisi keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan keagamaan di kawasan ini cukup aktif, ditandai dengan keberadaan beberapa masjid dan musholla yang menjadi pusat kegiatan umat.

Majlis khataman Al-Qur'an yang menjadi fokus pengabdian ini tidak berlangsung di satu tempat yang tetap, melainkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah anggota secara bergantian. Sistem ini, selain mencerminkan semangat demokratis dan kesetaraan di antara para peserta, juga memperkuat dimensi silaturahmi antar anggota yang hadir. Setiap tuan rumah mendapatkan kesempatan untuk menjadi penyelenggara dan menikmati keberkahan dari tamu-tamu yang membaca Al-Qur'an di rumahnya.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah tahap observasi dan pengenalan awal, di mana tim pengabdian melakukan kunjungan untuk mengamati langsung pelaksanaan majlis khataman, berinteraksi dengan para peserta, dan mengidentifikasi pola serta dinamika yang berkembang dalam komunitas tersebut.

Tahap kedua adalah tahap pendampingan aktif, di mana tim ikut serta dalam beberapa sesi khataman, memberikan masukan terkait pengelolaan

majlis, serta berdiskusi dengan pengurus dan peserta mengenai berbagai aspek pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini, tim juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa anggota senior majlis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejarah, perkembangan, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi kegiatan ini.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan penyusunan laporan. Dalam tahap ini, seluruh data dan temuan yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang majlis khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli. Hasil analisis kemudian didiskusikan kembali dengan para pemangku kepentingan di komunitas untuk memastikan akurasi dan relevansinya.

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
	Observasi dan identifikasi awal	Minggu ke-1 dan ke-2	Tim menghadiri majlis
	Pendampingan intensif	Minggu ke-3 hingga ke-6	Diskusi dan fasilitasi
	Wawancara peserta	Minggu ke-4 dan ke-5	Wawancara mendalam
	Evaluasi bersama	Minggu ke-7	FGD dengan peserta

	Penyusunan laporan	Minggu ke-8	Finalisasi dokumen

C. Keunikan dan Karakteristik Majlis

Berdasarkan observasi dan pendampingan yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah keunikan yang menjadi ciri khas majlis khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli. Keunikan-keunikan ini membedakannya dari majlis khataman pada umumnya dan menjadikannya sebagai sebuah fenomena sosial keagamaan yang menarik untuk dikaji secara akademis.

1) **Frekuensi Dua Minggu Sekali**

Salah satu keunikan yang paling mencolok adalah frekuensi pelaksanaan yang hanya dua minggu sekali. Berbeda dengan kebanyakan majlis khataman yang diselenggarakan setiap minggu atau bahkan lebih sering, majlis ini memilih ritme dua mingguan sebagai tempo yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan kesibukan para anggotanya. Jeda dua minggu ini memberikan ruang bagi peserta untuk mempersiapkan diri secara lebih matang, baik secara spiritual maupun logistik sebagai calon tuan rumah.

Frekuensi ini juga dianggap lebih berkelanjutan karena tidak memberatkan peserta dari sisi waktu maupun tenaga. Dalam jangka panjang, ritme dua mingguan terbukti mampu menjaga konsistensi kehadiran dan semangat berpartisipasi di kalangan anggota, yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan majlis itu sendiri.

2) **Sistem Arisan (Kocakan)**

Integrasi antara khataman Al-Qur'an dengan sistem arisan atau kocakan merupakan inovasi sosial yang sangat menarik. Sistem ini bekerja sebagai berikut: setiap pertemuan, selain diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, juga dilakukan pengundian untuk menentukan siapa yang mendapatkan hasil arisan pada pertemuan tersebut. Setiap anggota menyetorkan sejumlah uang yang telah disepakati bersama, dan hasil kumpulan uang tersebut diserahkan kepada pemenang undian.

Kehadiran arisan menciptakan dimensi sosial-ekonomi yang memperkuat motivasi kehadiran peserta. Secara psikologis, anggota yang belum mendapatkan giliran arisan akan termotivasi untuk terus hadir agar tidak kehilangan kesempatan mendapatkan giliran. Mekanisme ini secara tidak langsung menjaga kesinambungan jumlah peserta dalam setiap pertemuan, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya di antara para anggota.

3) **Kekhususan untuk Kaum Laki-laki**

Majlis khataman ini secara konsisten hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Kekhususan ini bukan merupakan diskriminasi gender, melainkan merupakan pilihan komunitas yang mencerminkan konstruksi sosial dan pembagian peran dalam masyarakat setempat. Keberadaan majlis khusus laki-laki ini memberikan ruang bagi para pria di perumahan untuk memiliki wadah pembinaan spiritual tersendiri.

Dalam masyarakat Muslim tradisional Indonesia, pemisahan antara kegiatan keagamaan laki-laki dan perempuan bukan merupakan hal yang asing. Para perempuan di perumahan ini umumnya memiliki majlis atau pengajian tersendiri yang juga berjalan secara aktif. Adanya dua forum terpisah ini justru memungkinkan masing-masing kelompok untuk berkembang sesuai dengan dinamika dan kebutuhan spesifik mereka.

4) **Mekanisme Pembacaan Adaptif**

Salah satu aspek paling inovatif dari majlis ini adalah mekanisme pembacaan yang bersifat adaptif dan fleksibel. Alih-alih mensyaratkan penyelesaian tiga puluh juz secara kaku dalam setiap pertemuan, majlis ini menyesuaikan jumlah juz yang dibaca berdasarkan jumlah peserta yang hadir pada hari itu. Jika peserta hadir kurang dari tiga puluh orang, maka pada pertemuan tersebut khataman tidak akan menuntaskan seluruh tiga puluh juz.

Sebaliknya, apabila peserta melebihi tiga puluh orang, maka anggota yang tidak mendapat jatah satu juz penuh akan mengambil peran sebagai pembaca Surat Al-Ikhlas. Mereka membaca Surat Al-Ikhlas secara berulang-ulang sepanjang pembacaan satu juz oleh peserta lain berlangsung. Secara teologis, pembacaan Surat Al-Ikhlas satu kali diyakini setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an, sehingga secara spiritual tidak ada peserta yang merasa dirugikan meskipun tidak membaca juz secara penuh.

D. Analisis dan Pembahasan

Mengamati keseluruhan fenomena majlis khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli, dapat diidentifikasi beberapa dimensi analitis yang penting untuk dibahas secara mendalam.

1. Dimensi Sosial: Sinergi antara Ibadah dan Muamalah

Integrasi antara khataman Al-Qur'an dan arisan mencerminkan pandangan hidup Islam yang holistik, di mana batas antara ibadah (dimensi vertikal, hubungan manusia dengan Allah) dan muamalah (dimensi horizontal, hubungan antar manusia) tidak perlu dipertentangkan. Justru keduanya saling memperkuat: ibadah memberikan keberkahan pada praktik sosial, sementara praktik sosial menjaga konsistensi dan keberlangsungan ibadah.

Dari perspektif sosiologi, majlis ini berfungsi sebagai modal sosial (social capital) yang memperkuat jaringan kepercayaan dan kerjasama di antara warga perumahan. Robert Putnam dalam teorinya tentang modal sosial menyebutkan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi berbagai tantangan kolektif dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

2. Dimensi Spiritual: Fleksibilitas dalam Konsistensi

Mekanisme pembacaan yang adaptif menunjukkan kematangan spiritual komunitas dalam menyeimbangkan antara idealisme keagamaan dengan realitas kehidupan. Semangat untuk mengkhatamkan Al-Qur'an tidak pernah padam, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi nyata tanpa mengorbankan prinsip inklusivitas dan kebersamaan.

Penggunaan Surat Al-Ikhlas sebagai pengganti bagi peserta yang tidak mendapat jatah juz penuh merupakan solusi yang sangat cerdas secara teologis. Keyakinan bahwa Surat Al-Ikhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an memberikan dasar spiritual yang kuat bagi peserta untuk tetap merasa berkontribusi secara penuh dalam khataman, meskipun hanya membaca surat pendek.

3. Dimensi Gender: Ruang Spiritual yang Terspesialisasi

Kekhususan majlis untuk kaum laki-laki mencerminkan pemahaman bahwa kebutuhan spiritual dan sosial antara laki-laki dan perempuan memiliki nuansa yang berbeda dan tidak harus selalu dilakukan dalam forum yang sama. Majlis ini menjadi ruang pembinaan maskulinitas Islami, di mana para pria dibina untuk memiliki hubungan yang lebih erat dengan Al-Qur'an, mempererat persaudaraan sesama laki-laki, dan mengembangkan tanggung jawab sosial dalam komunitas.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan dan pengembangan majlis khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungannya.

a) **Faktor Pendukung**

- Adanya sistem arisan yang memberikan motivasi tambahan bagi peserta untuk hadir secara konsisten dalam setiap pertemuan.
- Komitmen dan dedikasi para pendiri serta pengurus majlis yang telah lama menjaga keberlangsungan tradisi ini.

- Dukungan dari lingkungan perumahan yang kondusif, di mana warga umumnya memiliki latar belakang yang menghargai kegiatan keagamaan.
- Mekanisme pelaksanaan yang fleksibel dan adaptif, sehingga tidak membebani peserta yang memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan bacaan.
- Rotasi tuan rumah yang merata memberikan rasa kepemilikan (sense of belonging) yang kuat kepada setiap anggota terhadap majlis ini.

b) **Faktor Penghambat**

- Kesibukan aktivitas sehari-hari para peserta yang kadang memengaruhi tingkat kehadiran, terutama pada musim tertentu atau menjelang hari-hari besar.
- Belum adanya dokumentasi yang sistematis terkait sejarah, aturan, dan perkembangan majlis, sehingga pengetahuan tentang majlis masih bersifat informal dan bergantung pada ingatan para pendiri.
- Regenerasi anggota yang belum terencana dengan baik, sehingga ada kekhawatiran tentang keberlangsungan majlis ketika generasi pendiri semakin berkurang.
- Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta yang terkadang memengaruhi kelancaran dan ritme pembacaan dalam satu sesi khataman.
- Keterbatasan ruang di beberapa rumah anggota yang menjadi tuan rumah, sehingga kenyamanan pelaksanaan majlis tidak selalu konsisten.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan Majlis Khataman Al-Qur'an di Perumahan Kodam Mangli Kabupaten Jember telah memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang praktik keislaman kontekstual di tingkat komunitas. Majlis ini merupakan fenomena sosial keagamaan yang unik, menggabungkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dengan kearifan lokal berupa sistem arisan, sehingga menghasilkan sebuah tradisi yang hidup, dinamis, dan relevan.

Keunikan utama majlis ini terletak pada empat aspek: frekuensi pelaksanaan dua minggu sekali, integrasi dengan sistem arisan (kocakan), kekhususan untuk peserta laki-laki, serta mekanisme pembacaan yang adaptif berdasarkan jumlah peserta hadir. Keempat aspek ini saling melengkapi dan mencerminkan kecerdasan komunal dalam mengelola kegiatan keagamaan agar tetap bermakna dan berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.

Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian telah memberikan kontribusi berupa penguatan kelembagaan, dokumentasi tradisi, dan masukan metodologis yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan majlis secara bertahap. Hubungan antara tim akademis dan komunitas majlis berjalan dengan penuh keharmonisan dan saling menghargai.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis kegiatan pengabdian ini, tim merekomendasikan beberapa hal untuk pengembangan majlis ke depan, antara lain: penyusunan dokumen sejarah dan aturan majlis secara tertulis, perencanaan program regenerasi keanggotaan yang lebih sistematis, penyelenggaraan kegiatan tambahan seperti tadarus dan kajian tafsir untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an peserta, serta perluasan jaringan dengan majlis-majlis serupa di kawasan Jember untuk saling belajar dan menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Atabik, Ahmad. “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an Di Nusantara.” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.

Atmojo, Triono Adi. “Penggunaan Al-Qur’an Dalam Mujahadah Di Masjid Asy-Syifa’Kepuh, Gondokusuman 3, Yogyakarta (Studi Living Qur’an).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.

Darmadi, Ni Made, I Gde Suranaya Pandit, and I Gusti Ngurah Sugiana. “Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Nugget Ikan (Fish Nugget).” *Community Service Journal (CSJ)* 2, no. 1 (2019): 18–22.

Daulay, Mhd Hasbin. “ANALISIS KUALITAS MATERI PENGAJIAN DI MAJELIS TA’LIM: STUDI KASUS DI KABUPATEN PADANG LAWAS.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2025): 27–37.

El-Rasheed, H Brilly. *Bongkar Trik Para Ulama Salaf Khatam 8 Kali Sehari*. brillyelrasheed, 2024.

Halim, Ilim Abdul. “MOTIVASI AGAMA DALAM TRADISI ARISAN MASYARAKAT BETAWI.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 100–120.

Hasanah, Uswah, Nadlrah Naimi, Muthia Khaira Sihotang, Benny Munardi, and Khairatun Hisan. “Pkm Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia.” *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 101–11.

Muizzah, Ummi. “Al-Qur’an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem

Kecamatan Senori Kabupaten Tuban." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 101–22.

Syuhada, Feri Andi, Ahmad Nasir Pulungan, Ani Sutiani, Hafni Indriati Nasution, Junifa Layla Sihombing, and Herlinawati Herlinawati. "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dalam Pengolahan Air Bersih Di Desa Sukajadi." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN* 2, no. 1 (2021): 1–10.

Wirdanengsih, Wirdanengsih. "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 9–24.

LAMPIRAN





